

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan dapat bertahan hidup sendiri. Interaksi dengan lingkungan senantiasa dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu masa perkembangan dimana manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan adalah pada masa remaja. Pada masa perkembangan ini, remaja harus mampu menyelesaikan tugas perkembangannya untuk dapat diterima di lingkungan sosial, khususnya supaya remaja diterima di lingkungan teman-teman sebayanya.

Hurlock (1980: 10) mengemukakan bahwa remaja harus mampu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, mencapai peran sosial pria dan wanita, menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan perilaku sosial yang bertanggungjawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistematis etis sebagai pegangan berperilaku untuk mengembangkan ideologi.

Untuk tugas perkembangan ideologi yang terakhir, remaja harus melalui jenjang sekolah agar menjadi individu yang memiliki ideologi yang matang. Sekolah adalah wahana untuk mengembangkan kognitif, motorik, dan juga melatih interaksi sosial dan afeksi mereka. Sekolah mengutamakan perkembangan kognitif, tetapi tidak berarti bahwa aspek-aspek perkembangan yang lain diabaikan. Dalam perkembangan kognitif, afektif, sosial dan motorik, kerap terdapat unsur-unsur kognitif yang mendukung perkembangan aspek-aspek itu (Winkel, 2010:25).

Pengaruh sekolah tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan keterampilan dan kepandaian kepada siswa (Windy 2008: 3). Oleh karena proses belajar adalah manusiawi yang menuntut keterlibatan anak sebagai pribadi, maka berhasillah proses ini menentuk sikap hidup yang terbuka dengan lingkungan dan mau bekerja sama dengan sesama Drost dalam Windy (2008: 3).

Dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain, muncul benturan dengan kebutuhan dan keinginan orang banyak. Penyebabnya adalah kekurangpahaman seseorang dengan keinginan dan kebutuhan orang lain. Pemahaman terhadap keinginan, perasaan dan kebutuhan orang lain mutlak dibutuhkan untuk dapat hidup sukses di lingkungannya. Dalam hidup bermasyarakat, sering kali individu memanfaatkan jasa orang lain tanpa memperhatikan kesejahteraan orang tersebut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Mereka hanya berpikir mendapat keuntungan yang banyak demi kepentingan pribadinya, tidak ingin bersusah payah memikirkan apakah orang lain memiliki kesempatan untuk memperoleh kepuasan yang sama, atau apakah orang lain merasa terganggu dengan sifat mereka yang tidak mau tahu dengan kebahagiaan orang lain. Individu tidak lagi memperdulikan kekecewaan, kesusahan, dan penderitaan yang dialami oleh orang yang telah dirugikan.

Kenyataan ini dapat ditemui di lingkungan masyarakat, salah satunya di lingkungan sekolah. Sekarang ini siswa-siswi semakin tidak memiliki kepekaan sosial dengan teman-teman sebayanya. Di sekolah mereka berteman dengan teman-teman pilihan yang bukan pilihannya, maka mereka tidak akan menghiraukan. Teman yang sedang membutuhkan perhatian dari teman-teman yang lainnya, tidak akan dihiraukan apabila mereka bukan teman pilihannya. Hal ini dapat dilihat pada proses sosialisasi atau pergaulan siswa-siswi

sekolah menengah atas. Kejadian ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan seseorang untuk dapat memahami perasaan orang lain. Kemampuan untuk dapat memahami perasaan dan masalah orang lain itu disebut dengan empati.

Empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial, sehingga memiliki peranan yang sangat besar bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun kelompok sosialnya. Dengan empati, seseorang dapat menguasai kecakapan sosialnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil, seseorang yang bersikap empati lebih disukai teman-teman dan lebih berhasil baik di sekolah maupun ditempat kerja. Tidak mengherankan bila mereka yang bersikap empati menjalin hubungan yang akrab dengan pasangan hidup dengan teman, dan anak-anaknya sendiri. Goleman (2003: 136) mengatakan bahwa keharmonisan sosial berawal dari setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian yang berasal dari penyesuaian emosional dan dari kemampuan untuk berempati. Maka dari itu empati dianggap lebih penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru dihadapkan pada karakteristik dan sifat siswa yang beraneka ragam dalam kegiatan pembelajaran. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana seorang siswa merasa kesulitan dalam menelaah pelajaran karena disebabkan faktor-faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa tersebut. Pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis tingkah laku baik secara langsung dan tidak langsung.

Gejala ini akan nampak aspek-aspek kognitif, motoris dan afektif baik dalam belajar maupun hasil belajar yang dicapai siswa. Ciri-ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain : (1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimiliki siswa, (2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, (3)

Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Selalu tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, (4) Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam atau diluar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak tertib dalam kegiatan belajar mengajar, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama, (5) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah dan kurang gembira dalam menghadapi nilai yang rendah tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal.

Semua kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar bahkan akan berakibat siswa mengalami kegagalan dalam studinya. Dalam proses belajar situasi dan kondisi siswa akan sangat mempengaruhi dan menentukan aktifitas yang akan dilakukan dalam belajar. Situasi dan kondisi tersebut, yaitu setiap siswa mempunyai bakat yang berbeda-beda, dan bakat mempunyai pengaruh-pengaruh yang besar terhadap prestasi hasil belajar. Siswa yang kurang berbakat dalam suatu mata pelajaran tertentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu bahan, dibandingkan siswa yang berbakat dalam mata pelajaran tersebut.

Setiap individu pada prinsipnya memang tidak sama. Perbedaan ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja



akademik yang memuaskan. Namun kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang, kebiasaan dan pendekatan belajar, yang terkadang sangat mencolok antara siswa dengan lainnya.

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik ini bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan pelajaran kepada siswa tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang bernilai tinggi. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya lebih banyak ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau kemampuan yang kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa berkategori “di luar rata-rata ” itu (sangat pintar atau sangat bodoh) tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami siswa yang berkemampuan tinggi.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos sekolah. Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan kesulitan belajar sebagaimana mestinya. Masalah kesulitan belajar seseorang muncul karena adanya gangguan dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Kesulitan belajar ini dapat dilihat dari menurunnya prestasi belajar siswa. Dalam hal ini jika siswa merasa kesulitan dalam

belajarnya maka seorang siswa dan guru serta orang tua harus mencermati dan mengoreksi kembali apakah ada faktor-faktor kesulitan yang dialami siswa. Proses belajar seseorang tidak akan selalu berjalan baik, seseorang yang mencari ilmu tidak lepas dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan Program Praktik Lapangan (PPL) pada bulan Agustus tahun 2013 di SMA Negeri 1 Laguboti, Kabupaten Toba Samosir sekitar 65 % siswa dikelas XI IPA-1 yang memiliki prestasi belajar tinggi kurang memiliki “empati” terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan siswa, guru bidang studi, konselor, dan pengamatan peneliti selama PPL. Kondisi yang sama juga terjadi di Kelas XI IPA-1 SMA N 1 Balige yang menjadi sasaran penelitian ini. Hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi serta 10 orang siswa dari 33 siswa kelas XI-IPA 1, mereka memiliki ego yang tinggi dalam hal belajar dan pengetahuan. Beberapa di temukan gejala-gejala siswa yang memiliki prestasi tinggi kurang memiliki rasa empati terhadap siswa yang memiliki kesulitan belajar. Gejala-gejala yang dimaksud seperti : siswa yang memiliki prestasi tinggi takut mereka akan bersaing dalam pelajaran, sehingga mereka tidak mau membantu siswa yang lain, enggan belajar bersama, tidak mau memberi jawaban jika ditanyakan teman tentang soal pelajaran yang paling sulit dimengerti. Seringkali dijumpai di kelas, siswa yang prestasinya tinggi hanya memberikan jawaban tugas semata terhadap siswa yang prestasinya rendah.

Sikap empati perlu ditanamkan pada setiap individu, tidak terkecuali siswa yang berada di bawah naungan lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah. Seseorang yang memiliki keterampilan berempati cenderung memiliki perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan sosial, rasa perhatian, kasih sayang, kesetiaan, serta bantuan yang diberikan dan dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun atau perasaan melakukan kebaikan. Siswa harus dibimbing untuk memiliki dan menanamkan kebaikan terhadap semua lapisan masyarakat terutama di

lingkungan sekolah. Hal ini sangat membutuhkan dukungan dari elemen-elemen yang terkait disekitar sekolah yaitu konselor sekolah, guru bidang studi, dan siswa. Sikap empati siswa sangat penting ditingkatkan. Ketika peserta didik yang memiliki prestasi tinggi dalam belajarnya tidak memiliki sikap menolong dan mampu memahami perasaan temannya yang mengalami masalah dalam belajar maka semakin terkikisnya budaya peduli terhadap orang lain.

Untuk meningkatkan sikap empati siswa, sekolah sebagai objek lingkungan tempat sosialisasi siswa yang dapat mempengaruhi sikap empati siswa terhadap siswa lain sudah menganjurkan kepada guru bidang studi, wali kelas dan peserta didik untuk memberikan dorongan kepada siswa lain supaya memelihara kepedulian terhadap siswa lain yang membutuhkan pertolongan guna mencegahnya cacat moral dalam kehidupan sehari-hari termasuk di lingkungan sekolah. Arahan-arahan yang diberikan guru belum cukup untuk membuat siswa peduli terhadap siswa lainnya.

Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dalam pengembangan kepribadian dan moral siswa untuk meningkatkan sikap empati terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam belajar harus memberikan layanan bimbingan yang sesuai dengan kepribadian siswa. Berdasarkan studi awal penelitian oleh penulis adalah SMA N 1 Laguboti, tidak memiliki konselor sekolah yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, Konselor dilimpahkan tugasnya sebagai bendahara sekolah.

Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, tentu akan banyak siswa yang gagal dalam belajar. Sehingga pendidikan moral serta kepedulian terhadap sesama semakin terkikis. Untuk mengatasi permasalahan ini perlu ada cara yang benar untuk meningkatkan empati siswa terhadap sesama siswa yang mengalami masalah, khususnya masalah dalam belajar.

Cara atau pendekatan baru yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui bimbingan kelompok. Alasan peneliti menggunakan cara ini: (1) Remaja seperti siswa SMA masih memiliki kemampuan berpikir yang terbatas, mereka cenderung berkelompok dan lebih suka membahas masalahnya dengan teman sebaya, (2) Melalui bimbingan kelompok ini siswa dapat merasakan perasaan orang lain, (3) Melalui bimbingan kelompok akan mendapat persuasi sosial dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok melalui dorongan verbal untuk siswa dapat melakukan empati terhadap sesama yang memiliki kesulitan belajar.

Dalam proses bimbingan kelompok sangat mungkin diperlukan dan digunakan berbagai metode serta teknis psikologis untuk memahami dan mempengaruhi perkembangan perilaku individu. Metode bimbingan kelompok merupakan usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah, yang didasarkan pada sejumlah data, bahan-bahan, dan pengalaman-pengalaman, dimana masalah ditinjau selengkap dan sedalam mungkin secara ideal, pemimpin kelompok membantu kelompok untuk memusatkan perhatian pada masalah umum yang dihadapi, membantu meninjau masalah secara luas dan mendalam, membantu memberikan sumber-sumber yang dapat dipakai untuk pemecahan masalah, dan membantu kelompok mengetahui bilamana masalah sudah terpecahkan serta implikasi selanjutnya dari pemecahan masalah tersebut.

Beranjak dari kenyataan bahwa dorongan yang diberikan guru bidang studi, wali kelas belum cukup mendorong siswa untuk melakukan empati atau pertolongan terhadap siswa lain yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka diperlukan layanan untuk mengatasi tersebut oleh calon konselor. Masalah kurangnya sikap empati siswa yang memiliki prestasi tinggi terhadap prestasi siswa yang rendah dapat diatasi dengan layanan bimbingan kelompok. Agar siswa lebih memahami arti dari berbagi dalam ilmu pengetahuan tanpa memandang siswa yang memiliki kesulitan belajar sebagai lawan dalam proses belajar. Sehingga peneliti



menganggap penting untuk meneliti yang berjudul “ **Meningkatkan Sikap Empati Siswa Terhadap Teman Yang Mengalami Kesulitan Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Di SMA N 1 Balige Tahun Ajaran 2013/ 2014**”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya perilaku menolong antar siswa dan kurangnya menghargai orang lain disebabkan rendahnya sikap kepedulian yang di miliki antar siswa.
2. Belum diketahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pengentasan masaalah empati siswa terhadap siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar.
3. Dorongan-dorongan yang diberikan oleh pihak sekolah belum cukup membuat siswa yang memiliki prestasi tinggi untuk memberikan periku menolong terhadap siswa yang memiliki prestasi rendah.
4. Seseorang yang melakukan empati terhadap orang dikarenakan adanya imbalan yang ingin di terima oleh individual yang melakukan empati.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan didalami supaya lebih jelas. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan bimbingan kelompok dalam menangani permasalahan sikap empati siswa kurang pada teman yang memiliki kesulitan belajar dikelas.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah sikap empati siswa terhadap teman yang memiliki kesulitan belajar dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok” di SMA N 1 Balige Tahun Ajaran 2013/ 2014.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap empati siswa terhadap siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar melalui bimbingan kelompok di SMA N 1 Balige Tahun Ajaran 2013/2014 .

### **1.6 Manfaat Penelitian**

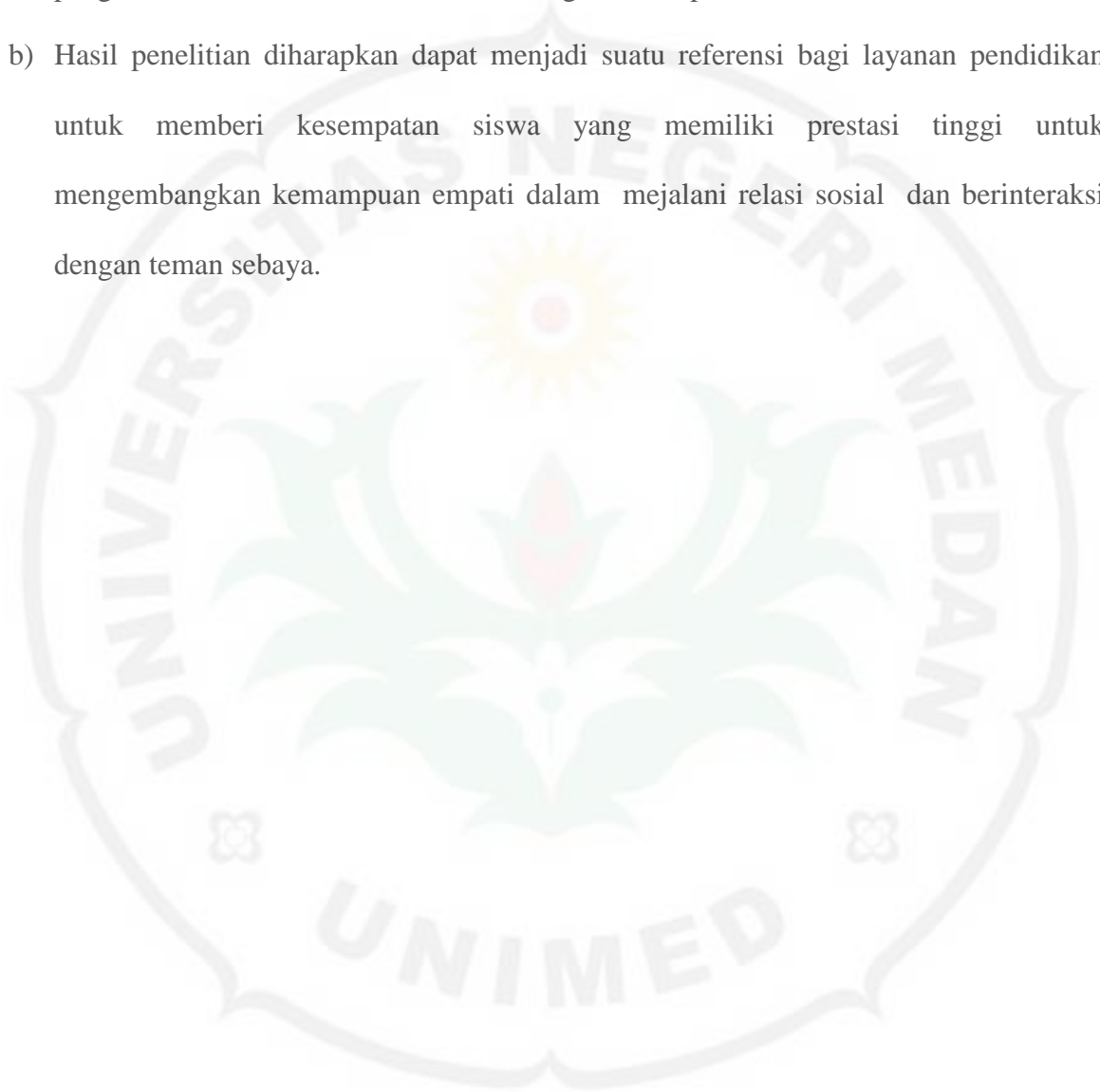
Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **1) Manfaat Praktis**

- a) Bagi peserta didik diharapkan dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya sikap berempati terhadap sesama manusia, khususnya terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar .
- b) Bagi guru pembimbing menyusun, membantu dan melaksanakan bimbingan konseling dalam meningkatkan kemampuan berempati siswa terhadap teman tanpa pandang bulu dengan teman yang lain.
- c) Bagi sekolah, memberi masukan kepada sekolah dalam upaya meningkatkan hubungan sosial yang lebih baik melalui usaha peningkatan empati pada seluruh warga sekolah.

#### **2) Manfaat Konseptual**

- a) Bagi peneliti dapat digunakan sebagai latihan mengembangkan wawasan, menambah pengetahuan dalam melaksanakan bimbingan kelompok teknik diskusi.
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi layanan pendidikan untuk memberi kesempatan siswa yang memiliki prestasi tinggi untuk mengembangkan kemampuan empati dalam mejalani relasi sosial dan berinteraksi dengan teman sebaya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY